

**ALAM TAKAMBANG JADI GURU:  
MENELISIK FALSAFAH PENDIDIKAN  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MINANGKABAU****Dadi Satria<sup>1)</sup>, Wening Sahayu<sup>2)</sup>**<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
email: [dadisatria.2020@student.uny.ac.id](mailto:dadisatria.2020@student.uny.ac.id)<sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
email: [hayyusahayu@gmail.com](mailto:hayyusahayu@gmail.com)

artikel diterima 28 Maret 2022, direvisi 30 Mei 2022, disetujui 30 Juni 2022

**Abstract**

*This study aims to reveal the meaning and reality of the philosophy of "Alam Takambang jadi Guru" as a view of life of the Minangkabau people and the implications and efforts to maintain this philosophy through literature review. This research method is qualitative research using descriptive methods. This research is naturalistic because it is carried out in natural conditions through social observation and literature review based on the latest theories and research results. Based on the results of the analysis, it can be concluded that several things, namely (1) the philosophy of "Alam Takambang Jadi Guru" has an important meaning for the Minangkabau community that nature is not just a place to live and develop, but as a source of lifelong learning and nature as a gift from God Almighty, (2) the philosophy of "Alam Takambang jadi Guru" has implications for both formal and non-formal education in the life of the Minangkabau community, and (3) efforts to maintain the philosophy of "Alam Takambang jadi Guru" can be carried out through culture experience and culture knowledge.*

**Keywords:** *Philosophy, Alam Takambang jadi Guru, Minangkabau***Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan realita falsafah "Alam Takambang jadi Guru" sebagai pandangan hidup masyarakat Minangkabau serta implikasi dan usaha pemertahanan falsafah tersebut melalui kajian literatur. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bersifat naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah melalui pengamatan sosial serta kajian literatur berdasarkan teori dan hasil penelitian terbaru. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal yakni (1) falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" memiliki makna penting bagi masyarakat Minangkabau bahwa alam bukan sekedar tempat hidup dan berkembang, akan tetapi sebagai sumber belajar sepanjang hayat dan alam sebagai anugerah dari Tuhan yang Maha Esa, (2) falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" berimplikasi terhadap pendidikan baik formal maupun nonformal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dan (3) usaha pemertahanan falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" dapat dilakukan melalui culture experience dan culture knowledge.*

**Kata kunci:** *falsafah, alam takambang jadi guru, Minangkabau***PENDAHULUAN**

"*Bhineka Tunggal Ika*" tidak sekedar semboyan yang tertulis pada lambang negara Indonesia, tetapi lebih dari itu, semboyan ini mengandung falsafah yang sangat penting bagi bangsa Indonesia

sebagai negara yang multi etnik, multi lingua, dan multi budaya di tengah kehidupan masyarakat multikultural. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan keanekaragaman suku bangsa (Maria, Nurjannah, Mudatsir,

Bakhtiar, & Usman, 2021). Menurut sensus BPS pada tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 kelompok etnis atau suku bangsa yang terbentang dari Sabang (barat) sampai Merauke (timur) dan Miangas (utara) sampai Rote (selatan) (Sooai & Qisty, 2021). Total populasi masyarakat Indonesia 234, 7 juta jiwa yang terdiri suku Jawa (40,2%), Sunda (15,5 %), Batak (3,6 %) dan suku Minangkabau yang menempati posisi ke tujuh (2,7 %) dengan populasi 6,4 juta jiwa (Febriani & Dewi, 2021).

Suku Minangkabau secara administratif mendiami propinsi Sumatra Barat dan tersebar ke beberapa wilayah seperti Riau, Jambi, Bengkulu, dan sekitarnya. Minangkabau merupakan nama penduduk sekaligus wilayah di Sumatera bagian tengah yang masih kuat adat istiadatnya (Putra, 2017). Masyarakat suku Minangkabau dikenal memiliki banyak petatah-petitih yang mengandung pedoman, pelajaran, moto hidup, dan falsafah yang sebagian besar berasal dari agama yakni "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*", "*Syara' Mangato Adat Mamakai*", dan "*Alam Takambang Jadi Guru*" (Sayuti, 2020). Landasan utama pedoman hidup masyarakat Minangkabau adalah agama yang mengatur segala segi kehidupan termasuk pendidikan.

"*Alam Takambang Jadi Guru*" merupakan falsafah pendidikan masyarakat Minangkabau sebagai dasar pembentukan karakter melalui kearifan lokal yang bersumber dari alam sebagai tempat belajar. Alam merupakan guru yang sebenarnya bagi manusia yang dapat memberikan hikmah dan ikhtiar (Nengsi & Eliza, 2019). Artinya, alam memiliki makna yang tidak terhingga karena tidak hanya sebatas tempat lahir, hidup, dan berkembang tetapi lebih dari itu alam merupakan sumber utama belajar.

Salah satu problematika budaya yang

tengah dihadapi Indonesia dewasa ini adalah keutuhan nilai sosial, norma budaya, dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis di tengah tantangan arus globalisasi yang tidak dapat dihindari. Berangkat dari pemikiran Aguste Comte yang dikenal dengan aliran *positivistic*, memandang masyarakat harus menjalani tahapan evolusi di mana setiap tahap dihubungkan dengan pemikiran tertentu sehingga memunculkan pertentangan antara pemikiran sebelumnya (tradisional) dengan pemikiran baru yang bersifat profresif (Yuristia, 2017).

Perubahan sosial meliputi perubahan struktur dan fungsi masyarakat yang berpengaruh terhadap nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok masyarakat (Nanang, 2012). Perubahan sosial dan budaya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni: (a) perubahan lambat dan perubahan cepat, (b) perubahan kecil dan perubahan besar, dan (c) perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan (Soekanto, 1989). Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan mampu menjawab (1) apa makna falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*" sesungguhnya, (2) bagaimana implikasi falsafah tersebut dalam pola pendidikan di Minangkabau, dan (3) sejauh mana masyarakat Minangkabau mampu mempertahankan jati diri dengan tetap berpegang teguh pada falsafah tersebut untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masa sekarang dan akan datang melalui pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun.

Studi literatur dengan memanfaatkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan diharapkan dapat menjawab pertanyaan di atas sebagai azas kebermanfaatan tulisan ini bagi pihak terkait maupun peneliti lain untuk dapat diteruskan dan dilengkapi serta bagi pemangku kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha

mempertahankan dan meningkatkan pendidikan pada masa yang akan datang. Kajian ini penting dilakukan sebagai bentuk refleksi dari kondisi yang ada danantisipasi modernisasi serta pemertahanan budaya lokal menuju era *society 5.0*. Dengan demikian, kajian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji makna falsafah berdasarkan literatur dan hasil penelitian terbaru serta membahas relevansinya sesuai dengan perkembangan zaman.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bersifat naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah melalui pengamatan sosial serta kajian literatur berdasarkan teori dan hasil penelitian terbaru. Metode ini mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata serta perbuatan manusia dengan mengkuantifikasikan data kualitatif sehingga tidak menganalisis angka (Afrizal, 2016).

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena baik yang bersifat alami maupun hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia dengan memahami karakteristik, kualitas, serta relevansinya dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan kondisi natural tanpa memberikan perlakuan, perubahan, manipulasi terhadap variabel yang ada. Perlakuan yang diberikan hanya diterapkan melalui observasi, dokumentasi dan studi literatur.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur dan hasil penelitian terbaru yang sesuai dengan ruang lingkup kajian penelitian yang didukung dengan data sekunder berupa pengamatan dan observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pendahuluan di atas maka bagian ini akan memuat hasil dan pembahasan terkait permasalahan dan jawaban pertanyaan sebagaimana diuraikan satu persatu berikut ini.

#### **A. Makna Falsafah "Alam Takambang Jadi Guru"**

Pengungkapan makna falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" pada dasarnya sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Minangkabau untuk menemukan makna yang sebenarnya di balik falsafah tersebut. Hal ini dilakukan bukanlah sekedar untuk mengetahui maknanya, tetapi dalam arti yang lebih penting bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan profesi dan posisi dalam kehidupan sosial masyarakat seperti petatah berikut ini.

*Nan buto paambuih lasuang*  
*Nan pakak palapeh badia*  
*Nan lumpuah paunyi rumah*  
*Nan kuek pambao baban*  
*Nan bingung ka disuruh-suruh*  
*Nan cadiak lawan barundiang*  
*Nan pandai tampek batanyo*

yang buta peniup lesung  
yang pekak pelepas senapan  
yang lumpuh penghuni rumah  
yang kuat pembawa beban  
yang bingung disuruh-suruh  
yang cerdas lawan bicara  
yang pandai tempat bertanya

Petatah di atas mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki posisi yang sesuai dengan kondisi dan profesinya di tengah masyarakat. Artinya, tidak ada satupun manusia yang tidak berguna dan hal itu dipelajari dari kaidah alamiahnya

masing-masing. Dengan demikian, belajar dari alam merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Secara lebih lengkap, ulasan makna falsafah ini dibagi menjadi dua (Syur'aini, 2008) yakni kewajiban belajar sepanjang hayat dan alam beserta isinya merupakan rahmat Allah Swt. Belajar sepanjang hayat bukanlah sekedar untuk memahami apa yang belum diketahui, tetapi juga mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari. Sementara itu, alam merupakan rahmat dari Allah Swt berupa bumi dan segala isinya sebagai tempat mengembangkan potensi diri dan tempat belajar bagi manusia yang mau berfikir. Hal ini digambarkan dalam pepatah Minang:

*Panakiak pisau sirawik  
Ambiak galah batang lintabuang  
Silodang ambiak ka niru  
Nan satitiak jadikan lauik  
Nan sakapa jadikan gunuang  
Alam takambang jadi guru*

penakik pisau siraut  
ambil galah batang lintabung  
selodang ambil untuk niru  
yang setitik jadikan laut  
yang sekepal jadikan gunung  
alam takambang jadi guru  
(Hakimy, 2001).

Pepatah di atas memiliki makna bahwa manusia selayaknya bisa membaca, menyelidiki, dan mempelajari apa yang ada pada alam sebagai tempat belajar. Manusia harus arif dan bijak dalam mempelajari apa yang disediakan alam. Hal tersebut juga digambarkan dalam pepatah berikut ini.

*Gabak di hulu tando ka hujan  
Cewang di langik tando ka paneh  
Sasuaikan tanah jo tinaman*

*Talatak suatu di maqamnyo  
Pakaikan alua jo patuik  
Baitu pituah mangatokan*

mendung di hulu pertanda hujan  
cerah di langit pertanda panas  
sesuaikan tanah dengan tanaman  
letakkan sesuatu pada tempatnya  
pakaikan alur dan patut  
begitu petuah mengatakan

Pepatah di atas mengandung makna bahwa banyak hal yang dapat dipelajari pada alam dan manusia harus bisa membaca apa yang tersirat dan tersurat sesuai dengan kodrat dan iradatnya. Dengan demikian, semakin jelas bagaimana makna "*Alam Takambang Jadi Guru*" yang sesungguhnya. Alam tidak sekedar tempat hidup bagi manusia, tetapi sumber belajar yang tidak terbatas bagi mereka yang mau membaca dan mempelajari.

## **B. Implikasi Falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*" dalam Pola Pendidikan di Minangkabau.**

Falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*" memiliki implikasi yang sangat besar terhadap pola pendidikan khususnya dalam masyarakat Minangkabau. Pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun nonformal direncanakan dan dilaksanakan sedemikian rupa. Pendidikan formal memiliki aturan yang lebih mengikat dan sistematis mulai dari pemerintah pusat sampai daerah yang difasilitasi oleh tenaga pendidikan seperti guru, praktisi, dan lainnya.

Sebagai tenaga pendidik, misalnya guru, harus mampu mendayagunakan alam sebagai sumber belajar sehingga siswa mampu menyelaraskan antara teori dengan konteks yang ada dalam dunia nyata. Secara umum, konsep ini juga dikenal dengan istilah pembelajaran kontekstual yang beberapa tahun ini diterapkan pada

lembaga pendidikan formal. Melalui model kontekstual anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya (Kadir, 2013). Hal ini selaras dengan makna belajar dari alam yang sebenarnya. Dengan demikian, masyarakat Minangkabau sejatinya sudah mengenal konsep ini sejak lama melalui falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*".

Desain pembelajaran dalam model kontekstual ditekankan pada situasi belajar melalui aktifitas belajar yang mengkontekstualisasikan informasi dari berbagai sumber (multikonteks). Sumber informasi yang dimaksudkan disini tidak semata berasal dari apa yang diberikan guru, akan tetapi diselaraskan dan dilengkapi dengan realita yang dihadapi siswa di lapangan (alam). Informasi yang terdapat di alam yang didapatkan secara nyata dan sadar oleh siswa akan jauh lebih bermakna dan dipahami dengan baik.

Sebagaimana penelitian (Nengsi & Eliza, 2019) dengan judul Pelaksanaan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan bagi Anak dalam Konteks Alam Takambang Jadi Guru menyebutkan bahwa pengembangan karakter peduli lingkungan dilaksanakan dalam bentuk *lesson plan* berupa *yearly plan*, *semester plan*, *weekly plan*, dan *dayly plan*. Adapun contoh pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa antara lain hemat air, kebersihan lingkungan, merawat tanaman, pemanfaatan barang bekas, dan pembuatan pupuk kompos. Teori yang diberikan oleh guru di sekolah dilengkapi dengan informasi dan pengalaman yang dialami secara langsung yang tidak jauh dari kehidupan siswa sehari-hari.

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal juga tidak kalah pentingnya dalam lingkungan sosial terutama lingkungan keluarga. Hasil penelitian yang berjudul Peran Keluarga dalam Pendidikan

Anak pada Masa Pandemi Covid-19 (Pantan & Benyamin, 2020) menyebutkan bahwa keluarga memegang peran dan fungsi penting dalam pendidikan anak yakni fungsi keimanan, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, dan fungsi rekreasi. Fungsi tersebut juga dapat kita temukan dalam falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*", salah satunya fungsi edukatif berikut ini.

*Anjalai tumbuh di Munggu  
Sugi-sugi di rumpun padi  
Supayo pandai rajin baguru  
Supayo tinggi naiakkan budi*

anjalai tumbuh di Munggu  
sugi-sugi di rumpun padi  
supaya pandai rajin berguru  
supaya tinggi naikan budi

### **C. Usaha Pemertahanan Falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*" sebagai Pola Pendidikan Masyarakat Minangkabau**

Etnis Minangkabau yang dikenal memiliki nilai moral, sosial, dan budaya yang tinggi yang bersumber dari sistem nilai, kepercayaan, dan peninggalan leluhur dijadikan pegangan dan pedoman dalam tingkah laku sehari-hari. Praktik kehidupan menjadi tempat penerapan kuatnya kearifan lokal sosial budaya yang ada (Hastuti, Julianti, Erlangga, & Oswari, 2013). Akan tetapi, tantangan dalam usaha mempertahankan hal tersebut semakin besar dengan adanya arus globalisasi yang semakin mendunia.

Realitas masyarakat menunjukkan perubahan dinamis menuju masyarakat global yang dapat mempengaruhi tatanan masyarakat Minangkabau (Lindayanti, 2019). Masyarakat pada saat ini lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih unik dan praktis sehingga mengancam kebudayaan lokal akibat kurangnya minat

generasi muda untuk belajar dan mewarisi kebudayaan (Nahak, 2019).

Berdasarkan kondisi di atas, maka usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" sebagai pedoman hidup masyarakat Minangkabau setidaknya dilakukan melalui dua cara berikut (Sendjaja, 1994) yakni *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung dalam pengalaman kultural. Sementara itu, *culture knowledge* merupakan pelestarian budaya dengan membuat satu pusat informasi tentang budaya tersebut melalui berbagai bentuk. Tujuannya adalah sebagai saran edukasi bagi pengembangan dan pewarisan budaya tersebut.

Hal yang tidak kalah penting, dalam lingkungan sosial terutama keluarga hendaknya dapat menjaga nilai luhur budaya dan diwariskan dengan baik kepada generasi muda agar tidak lupa dan bangga dengan kebudayaan sendiri. Belajar dari alam melalui pepatah Minangkabau berikut ini.

*Kaluak paku kacang balimbiang  
Buahnya lenggang-lenggangkan  
Dibao urang ka Saruaso  
Anak dipangku kamanakan dibimbiang  
Urang kampuang di patenggangkan  
Tenggang adat jan binaso*

kelok paku kacang belimbing  
buahnya lenggang-lenggangkan  
dibawa orang ke Saruaso  
anak dipangku kemenakan dibimbing  
orang kampung dipikirkan  
tenggang adat jangan binasa

Oleh sebab itu, sinergitas antara pribadi, keluarga, masyarakat, dan pimpinan dibutuhkan untuk dapat terus menjaga dan mewarisi falsafah hidup

masyarakat Minangkabau agar dapat terus terjaga melalui pendidikan yang diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian, falsafah hidup dapat terus mengontrol etika dan budaya masyarakat Minangkabau meskipun ancaman arus globalisasi semakin kuat.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: (1) falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" memiliki makna penting bagi masyarakat Minangkabau bahwa alam bukan sekedar tempat hidup dan berkembang, akan tetapi sebagai sumber belajar sepanjang hayat dan alam sebagai anugerah dari Tuhan yang Maha Esa, (2) falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" berimplikasi terhadap pendidikan baik formal maupun nonformal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dan (3) usaha pemertahanan falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" dapat dilakukan melalui *culture experience* dan *culture knowledge*.

## REFERENSI

- Febriani, R., & Dewi, S. F. (2021). Relasi Gender pada Perkawinan Antar Etnis: Studi Kasus Perempuan Minangkabau. *Jurnal Civic Education*, 10.36412/ce.v5i1.2647.
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak. *Jurnal Naturalistic*, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>.
- Hakimy, I. (2001). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, E., Julianti, D., Erlangga, D., & Oswari, T. (2013). *Kearifan Lokal Sosial Budaya Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta*.

- Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil*, (hal. 1-7). Bandung.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Jurnal Dinamika Ilmu*, <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Edureligia*, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.
- Lindayanti. (2019). Perempuan Minangkabau dalam Panggung Politik. *Jurnal Mozaik*, 10 (1).
- Maria, I., Nurjannah, Mudatsir, Bakhtiar, & Usman, S. (2021). Analisis Determinan Stunting Menurut Wilayah Geografi di Indonesia Tahun 2018. *Majalah Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*, <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2020.007.04.4>.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, [//doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76](https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76).
- Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Nengsi, M. I., & Eliza, D. (2019). Pelaksanaan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan bagi Anak dalam Konteks Alam Takambang Jadi Guru. *Journal on Early Childhood*, [10.31004/aulad.v2i2.32](https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.32).
- Nugroho, D. Y., Situmorang, K., Tahulending, P. S., Y.A, M. M., & Rumerung, C. L. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan: Penggunaan Fitur Gamifikasi Daring di YPK Penabur Bandarlampung. *Prosiding PKM-CSR* (hal. 1-9). Bandarlampung: e-ISSN: 2655-3570 .
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pantekosta (Kharismata)*, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>.
- Putra, A. A. (2017). Nilai Adaptif-Reflektif dalam Sindir-Kias sebagai Wujud Dinamika Kebudayaan Bahasa Minangkabau. *Jurnal Filsafat*, 27 (1) 1-29.
- Sayuti, M. (2020). "Alam Takambang Jadikan Guru" (ATJG) Learning Model of Budaya Alam Minangkabau (BAM). *The 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE)* (hal. 261-267). Padang: Atlantis Press.
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology Key Issues and Debates*. India: Republika Press .
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soekanto, S. (1989). *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sooai, I. P., & Qisty, S. N. (2021). Sistem Religi dan Kepercayaan Jingitui di Kabupaten Sabu Raijua. *Journal of Sustainable Tourism Research*, 40-46.
- Syur'aini. (2008). Pemanfaatan Alam Takambang Jadi Guru dalam Membangun Masyarakat Berpendidikan. *Seminar*

*Internasional Konseling Lintas Budaya* (hal. 1-16). Padang: Kerjasama FIP UNP dan USIM.

Yuristia, A. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan. *Jurnal Ijtimaiyah*, 1-17.